

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsia/about>

E-ISSN: 2715-5420

Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Sarana Membangun Moderasi Beragama di Kampung Moderasi Beragama Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya

Tri Mardiana^{1*}, Elce Purwandari², Purna Irawan³, Depi Putri⁴, Artiyanto⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, Indonesia

*trimardiana83@gmail.com

Keywords : <i>Earth Alms; Religious Moderation; Local Tradition</i>	Abstract <i>This study aims to examine the role of the Sedekah Bumi (Earth Alms) tradition in fostering religious moderation in the Religious Moderation Village of Bangun Rejo, Sukakarya Subdistrict. The research employs a qualitative method with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Informants include traditional leaders, religious figures, village officials, youth representatives, teachers, and local residents. The findings reveal that Sedekah Bumi serves as an effective platform for interfaith social interaction, promoting values of tolerance, mutual respect, and communal harmony. Key supporting factors include strong support from village authorities, active interfaith involvement, the participation of youth and women, and a shared commitment to cultural preservation. The main challenges arise from globalization and the lack of regeneration among cultural leaders. Ultimately, the Sedekah Bumi tradition not only strengthens social cohesion but also represents a local strategy for sustaining peace and unity within a diverse society.</i>
Kata Kunci : <i>Sedekah Bumi; Moderasi</i>	Abstrak <i>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tradisi Sedekah Bumi dalam membangun moderasi beragama di Kampung</i>

Beragama; Tradisi Lokal	<p><i>Moderasi Beragama, Desa Bangun Rejo, Kecamatan Sukakarya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, pemuda, guru, dan warga masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi menjadi ruang interaksi sosial lintas agama yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kebersamaan. Faktor pendukung utamanya adalah dukungan pemerintah desa, keterlibatan lintas agama, peran generasi muda, dan partisipasi perempuan. Adapun tantangan yang dihadapi berkaitan dengan arus globalisasi dan minimnya regenerasi tokoh budaya. Tradisi ini terbukti tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menjadi strategi lokal dalam membangun harmoni dan kedamaian masyarakat yang majemuk.</i></p>
Article History :	<div>Received :</div> <div>01 Oktober 2025</div> <div>Accepted :</div> <div>25 Desember 2025</div>

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat yang masih kental akan budaya dan tradisi lokalnya. Tradisi yang turun temurun dari nenek moyang masih mendominasi di kalangan masyarakatnya. Tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan pengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Buddha terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya.

Budaya dan agama adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan dipertentangkan. Mengingat pentingnya kebudayaan masyarakat Indonesia untuk dipertahankan telah diberi ruang bagi masyarakat untuk melestarikan kebudayaan lokal. Hal tersebut termaktub dalam UUD Tahun 1945 Pasal 32 ayat (1) yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan

masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Budaya lokal merupakan identitas dan ciri khas suatu daerah yang terdapat nilai-nilai luhur serta dijunjung tinggi dan dilestarikan di masyarakat. Seperti salah satu contohnya yaitu tradisi sedekah bumi.

Tradisi Sedekah Bumi merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih eksis dan menjadi kegiatan rutin masyarakat Jawa hingga kini, sedekah bumi diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan kebanyakan ritual ini dilakukan oleh masyarakat agraris. Dalam tradisi sedekah bumi selalu disertai dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap hal ghaib yang ada di luar dimensi manusia, sehingga menurut masyarakat perlu adanya pelaksanaan sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur atau belas kasih.

Tradisi menjadi penghubung kerukunan masyarakat majemuk, karena merupakan warisan sosial yang dianggap sebagai hasil karya norma, ide, dan nilai-nilai tertentu. Salah satu daerah di Kabupaten Musi Rawas yang masih menjunjung tradisi sedekah bumi adalah Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya. Dimana desa ini setiap tahunnya mengadakan acara tradisi sedekah bumi, yang salah satu tujuannya adalah untuk melestarikan tradisi nenek moyang dan bersyukur atas nikmat yang didapat setiap tahunnya.

Multikulturalisme merupakan hal yang memandang bahwa masyarakat memiliki sebuah kebudayaan atau kearifan lokal tersendiri dan mengakui serta menerima perbedaan dalam kesederajatan, kesamaan secara individu maupun kelompok, dan kebudayaan. Dengan memahami, menghormati, mengakui dan menghargai perbedaan dan mendukung keragaman masyarakat yang majemuk dan heterogen mampu mengikis potensi konflik ditengah-tengah masyarakat serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan. Negara Indonesia telah menerapkan sikap moderasi beragama, dikarenakan negara Indonesia memiliki penduduk yang beragam dari suku, budaya maupun agama.

Moderasi adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak

kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan sebuah keharusan.

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan dan ideal kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Moderasi beragama yang terjaga dengan baik memungkinkan suatu hubungan antar agama menjadi lebih harmonis seperti di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya. Pertanyaan penelitian ini meliputi Bagaimana peran tradisi sedekah bumi dalam membangun moderasi beragama di kampung moderasi beragama Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya? Serta Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari tradisi sedekah bumi di desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya?

Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq, Rosyad, and Kuswana (2023) menunjukkan bahwa pada hakikatnya tradisi merupakan sesuatu yang sangat melekat dengan manusia, bahwa hubungan manusia dengan tradisi adalah sebagai bagian dari tradisi karena manusia diatur dan dikendalikan oleh tradisi. Pada dasarnya kehadiran agama dapat menjadi dua sisi yang berbeda, yaitu positif dan negatif. Agama dengan sistem kepercayaan yang baku, bentuk ritual yang sakral, serta organisasi kegamaan dalam hubungan sosial

mempunyai daya ikat yang sangat kuat bagi integrasi masyarakat. Senada dengan Pratisthita (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa moderasi beragama merupakan cara bersikap yang berada di pertengahan antara praktik keagamaan yang diyakini sendiri dengan menghormati praktik keagamaan yang dilakukan orang lain yang memiliki agama atau keyakinan yang berbeda. Terdapat bentuk implementasi yang nyata berkaitan dengan moderasi beragama yang terdapat dalam upacara nyadran di Desa Prawatan Kabupaten Klaten. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah (2021) menunjukkan bahwa sikap masyarakat dalam memelihara kerukunan umat beragama melalui tradisi sedekah bumi cukup baik, meskipun masyarakat memiliki sikap yang bervariasi dalam menyikapi tradisi ini, tetapi masyarakat tetap memiliki sikap yang positif dengan adanya sikap yang mengakui adanya perbedaan agama, menyetujui dengan segala perbedaan tanpa saling berselisih, penerimaan atas perbedaan yang muncul, dan juga melaksanakan norma-norma yang berlaku dengan selalu melestarikan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang. Selain itu masyarakat juga mencerminkan sikap kerukunan umat beragama yaitu, toleransi, yakni masyarakat saling menerima dengan adanya tempat ibadah masing-masing agama.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara tradisi lokal dan sikap keberagamaan masyarakat dalam konteks sosial yang harmonis. Misalnya, penelitian oleh Taufiq, Rosyad, and Kuswana (2023) menekankan bahwa tradisi merupakan entitas yang melekat erat pada kehidupan manusia dan berperan sebagai pengatur tatanan sosial yang melibatkan sistem nilai kolektif. Mereka juga menunjukkan bahwa agama, dalam relasinya dengan tradisi, dapat memainkan peran positif dalam memperkuat integrasi sosial masyarakat.

Penelitian lain oleh Pratisthita (2023) mengangkat moderasi beragama sebagai sikap tengah yang menghormati keyakinan lain tanpa mengorbankan keyakinan sendiri, yang diwujudkan secara konkret dalam pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Prawatan. Sementara itu, Musdalifah (2021) lebih menyoroti

sikap masyarakat dalam memelihara kerukunan antarumat beragama melalui tradisi Sedekah Bumi, dengan menekankan bahwa meskipun terdapat keragaman pandangan, masyarakat tetap menunjukkan toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan agama.

Berbeda dari ketiga penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada beberapa aspek penting. Pertama, objek kajian berfokus pada tradisi Sedekah Bumi yang secara khusus dikaji dalam kerangka Kampung Moderasi Beragama, sebuah program strategis nasional yang belum banyak dijadikan fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini tidak hanya melihat tradisi sebagai ekspresi budaya atau alat kerukunan sosial, tetapi juga menggali secara mendalam bagaimana tradisi tersebut digunakan secara sadar sebagai instrumen pembangunan nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat multikultural di tingkat akar rumput. Ketiga, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada praktik lintas agama dalam pelaksanaan tradisi yang secara aktif mendorong partisipasi kolektif dari berbagai elemen keagamaan. Hal ini memberikan ruang eksplorasi lebih luas terhadap peran tradisi sebagai media dialog antariman, bukan sekadar simbol kerukunan yang pasif. Keempat, penelitian ini dilakukan pada desa yang telah ditetapkan sebagai percontohan Kampung Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama, sehingga memberikan konteks kebijakan yang memperkuat signifikansi hasil temuan. Hal ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak bersifat deskriptif normatif tanpa mengaitkan langsung dengan program pemerintah. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara pelestarian tradisi lokal, penguatan nilai moderasi beragama, dan implementasi kebijakan pemerintah, yang dilihat dari dinamika masyarakat di Desa Bangun Rejo secara empirik dan kontekstual.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam makna, pelaksanaan, serta peran tradisi Sedekah Bumi dalam membangun moderasi beragama di masyarakat. Penelitian

dilaksanakan di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, yang telah ditetapkan sebagai salah satu Kampung Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Subjek penelitian terdiri dari informan utama (tokoh adat, tokoh agama, dan penggerak kampung moderasi), informan kunci (perangkat desa, pemuda, dan guru), serta informan tambahan (warga umum, ibu rumah tangga, dan remaja). Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap tradisi Sedekah Bumi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles, Huberman, and Saldana 2014). Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode, pengecekan ulang hasil wawancara, serta konfirmasi kepada informan kunci. Validitas temuan diperkuat melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan dan pencatatan reflektif selama proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran tradisi Sedekah Bumi dalam membangun moderasi beragama di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Sukakarya, yang dikenal sebagai Kampung Moderasi Beragama. Berdasarkan hasil wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian, ditemukan sejumlah temuan penting yang menunjukkan keterkaitan erat antara pelaksanaan tradisi lokal dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural.

Hasil wawancara bersama Ketua Adat Desa Bangun Rejo, Bapak TM, *“tradisi Sedekah Bumi memiliki makna mendalam sebagai warisan adat purbakala dari nenek moyang, yang awalnya muncul karena seringnya terjadi musibah di bulan Suro. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk*

rasa syukur kepada Tuhan dan bumi tempat manusia berpijak, agar terhindar dari malapetaka. Pelaksanaannya sudah berlangsung sejak zaman purba, jauh sebelum hadirnya pengaruh agama atau kerajaan, di mana ikatan sosial masyarakat dibentuk melalui nilai-nilai spiritual lokal dan kesepakatan bersama. Hingga kini, tradisi tersebut masih dilaksanakan berdasarkan musyawarah dan mufakat, dengan rangkaian kegiatan berupa doa bersama, makan bersama, serta hiburan seperti seni tari dan pagelaran wayang. Seluruh elemen desa, mulai dari lembaga adat, pemerintah desa, instansi lokal, hingga masyarakat umum turut terlibat secara aktif. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini tetap memberi ruang bagi nilai-nilai keagamaan, di mana doa dilakukan secara bergantian sesuai agama masing-masing menggambarkan keterlibatan lintas agama yang sangat harmonis. Kegiatan musyawarah dan persiapan tradisi dilakukan secara gotong royong, mencerminkan semangat kebersamaan yang tinggi. Meski secara umum tidak pernah menghadapi penolakan, pelaksanaan Sedekah Bumi tetap dijaga ketat agar tidak dilakukan secara ganda dalam satu tahun di desa yang sama. Bagi Bapak TM, tradisi ini justru memperkuat moderasi beragama karena mengumpulkan semua tokoh agama dalam satu forum dan memberi ruang doa lintas iman secara bergantian. Generasi muda pun masih menunjukkan ketertarikan, terutama dengan keterlibatan mereka dalam kepanitiaan dan persiapan acara. Program Kampung Moderasi Beragama turut memperkuat keberlangsungan tradisi ini melalui fasilitasi musyawarah dan keterlibatan lintas instansi. Harapan beliau ke depan adalah agar naluri adat tidak dimatikan, tetapi justru terus dihidupkan dan didukung oleh pemerintah sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya desa”.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Adat Desa Bangun Rejo, Bapak TM, ditemukan bahwa tradisi Sedekah Bumi merupakan warisan purbakala yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan bumi, serta untuk menangkal musibah di bulan Suro. Tradisi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat lintas agama secara aktif dan dilaksanakan melalui musyawarah, doa bersama, hiburan seni, dan makan bersama. Nilai-nilai moderasi beragama tercermin dari praktik doa bergiliran antarumat beragama dan gotong royong dalam persiapan acara. Tradisi ini juga didukung oleh program Kampung Moderasi

Beragama serta tetap diminati oleh generasi muda.

Selanjutnya Hasil wawancara bersama Bapak SL selaku tokoh agama Islam di Desa Bangun Rejo, *“tradisi Sedekah Bumi dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap alam, serta sarana mempererat kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Tradisi ini sudah berlangsung sejak masa leluhur, diwariskan secara turun-temurun, dan tetap dijalankan dengan persiapan seperti bersih desa, pengadaan makanan, hingga pelaksanaan doa bersama dan pagelaran seni. Seluruh elemen masyarakat terlibat aktif, termasuk tokoh agama dan generasi muda. Unsur keagamaan sangat kental dalam pelaksanaannya, karena menjadi momen untuk berbagi, memohon keselamatan, serta meningkatkan nilai-nilai spiritual. Keterlibatan lintas agama pun berjalan harmonis sebagai wujud saling menghormati dan bekerjasama dalam bingkai solidaritas. Meski tantangan sosial dan perubahan zaman tetap ada, masyarakat mampu beradaptasi tanpa mengabaikan nilai inti tradisi ini. Bapak SL menegaskan bahwa Sedekah Bumi sangat relevan dalam memperkuat moderasi beragama, karena menumbuhkan toleransi dan mempererat hubungan antarumat. Ia juga melihat generasi muda masih tertarik berpartisipasi karena nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi ini. Program Kampung Moderasi Beragama turut memperkuat kegiatan ini dengan memfasilitasi toleransi dan kebersamaan. Harapannya, tradisi ini tetap lestari dan diakui sebagai warisan budaya yang bermakna bagi desa”*.

Berdasarkan wawancara dengan Tokoh Agama Islam Bapak SL, ditemukan bahwa tradisi Sedekah Bumi dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan bentuk solidaritas sosial masyarakat. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan dilaksanakan melalui kegiatan bersih desa, doa bersama, makan bersama, serta pagelaran seni. Seluruh elemen desa, termasuk tokoh agama dan generasi muda, terlibat aktif. Nilai-nilai keagamaan dan toleransi antarumat beragama tercermin melalui kerja sama dan doa bergiliran. Program Kampung Moderasi Beragama turut memperkuat semangat kebersamaan. Tradisi ini diharapkan terus lestari sebagai warisan budaya yang menumbuhkan kerukunan dan keharmonisan sosial.

Wawancara selanjutnya Bersama Bapak WH, selaku tokoh agama Kristen di Desa Bangun Rejo, *“tradisi Sedekah Bumi dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan serta sebagai sarana mempererat kebersamaan, kerukunan umat beragama, dan kesatuan masyarakat lintas generasi. Tradisi ini telah berlangsung sejak zaman leluhur dan selalu diawali dengan musyawarah desa untuk menentukan waktu pelaksanaan. Dalam pelaksanaannya, seluruh warga dari berbagai agama dan usia ikut serta dalam kegiatan doa bersama, makan bersama, serta penampilan kesenian dari generasi muda, termasuk pagelaran wayang pada malam hari. Nilai-nilai keagamaan sangat terasa, karena semua agama memiliki peran penting dalam mendukung acara tersebut. Keterlibatan lintas agama dianggap sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan sosial. Meski tantangan teknis terkadang muncul, tidak pernah ada penolakan berarti dari masyarakat, yang justru menunjukkan sikap saling mendukung. Bagi Bapak WH, tradisi ini memperkuat moderasi beragama karena mendorong kebersihan hati, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat toleransi. Generasi muda pun masih menunjukkan kekompakan dan semangat dalam berpartisipasi. Program Kampung Moderasi Beragama semakin memperkuat toleransi yang telah terjalin sejak lama. Harapannya, tradisi ini terus dilestarikan dan menjadi identitas penting bagi desa”*.

Berdasarkan wawancara dengan Tokoh Agama Kristen, Bapak WH, ditemukan bahwa tradisi Sedekah Bumi dimaknai sebagai bentuk syukur kepada Tuhan serta sarana mempererat kebersamaan dan kerukunan umat beragama di Desa Bangun Rejo. Tradisi ini dilaksanakan secara kolektif melalui musyawarah, doa bersama, makan bersama, serta pertunjukan seni dari generasi muda. Nilai-nilai keagamaan hadir melalui peran aktif semua agama dalam mendukung acara. Keterlibatan lintas agama dianggap sebagai tanggung jawab bersama menjaga harmoni sosial. Tradisi ini memperkuat moderasi beragama dengan menumbuhkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta masih diminati oleh generasi muda yang aktif berpartisipasi.

Selanjutnya Menurut Bapak ES selaku tokoh agama Katolik di Desa Bangun Rejo, *“tradisi Sedekah Bumi merupakan*

warisan leluhur yang bertujuan membangun kebersamaan dan menumbuhkan sikap baik antargenerasi. Ia menyatakan bahwa tradisi ini telah dilaksanakan sejak lama, bahkan sejak masa para pendiri desa, dan kini dilanjutkan oleh generasi muda melalui berbagai rangkaian kegiatan seperti musyawarah desa, doa bersama, makan bersama, serta pertunjukan seni budaya seperti tari, kuda kepong, dan wayang. Penanggung jawab kegiatan adalah pemerintah desa, dengan keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, dan seluruh masyarakat. Unsur keagamaan sangat terasa melalui doa lintas agama yang dipimpin oleh perwakilan masing-masing agama secara bergiliran. Keterlibatan lintas agama juga tampak dalam kepanitiaan dan pembagian tugas secara adil saat musyawarah. Meskipun terdapat kendala kecil, tidak ada penolakan berarti dari masyarakat. Tradisi ini menjadi media efektif memperkuat moderasi beragama melalui silaturahmi dan keharmonisan sosial. Generasi muda masih menunjukkan ketertarikan, meskipun tetap memerlukan motivasi dan edukasi dari orang tua agar tradisi tidak tergerus zaman. Program Kampung Moderasi Beragama turut mendukung kegiatan ini, termasuk melalui pembinaan tokoh lintas agama dalam forum-forum resmi. Harapannya, tradisi ini tetap terjaga dan menjadi kebanggaan budaya lokal”.

Berdasarkan wawancara dengan Tokoh Agama Katolik, Bapak ES, ditemukan bahwa tradisi Sedekah Bumi dimaknai sebagai bentuk pelestarian warisan leluhur untuk membangun kebersamaan dan menumbuhkan sikap positif antargenerasi. Tradisi ini dilaksanakan secara musyawarah dengan melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat umum, serta mengandung unsur keagamaan melalui doa lintas agama. Keterlibatan lintas agama terlihat dalam kepanitiaan dan pelaksanaan kegiatan. Meskipun terdapat kendala kecil, tidak ada penolakan berarti dari masyarakat. Tradisi ini memperkuat moderasi beragama dan masih diminati generasi muda, didukung pula oleh program Kampung Moderasi Beragama.

Selanjutnya Bapak KM, tokoh agama Hindu di Desa Bangun Rejo, “menjelaskan bahwa tradisi Sedekah Bumi dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan dan rezeki yang diterima, serta sebagai ajang mempererat

silaturahmi antarumat beragama. Tradisi ini telah ada sejak lama dan tetap konsisten dilaksanakan setiap bulan Suro, di lokasi yang berganti-ganti seperti halaman rumah Kepala Desa atau lapangan terbuka. Seluruh masyarakat desa tanpa terkecuali diwajibkan hadir, untuk berdoa lintas agama secara bergiliran, makan bersama, dan menikmati hiburan kesenian. Nilai-nilai keagamaan sangat terasa dalam pelaksanaan ini, karena lima agama yang ada di desa terlibat aktif dan bergotong royong mempersiapkan kebutuhan acara. Tidak pernah ada penolakan terhadap tradisi ini, bahkan saat pandemi COVID-19 tetap dilaksanakan secara sederhana dengan protokol ketat. Bagi Bapak KM, tradisi ini memperkuat moderasi beragama karena mampu menyatukan perbedaan, mendorong kerja sama, dan membangun harmoni sosial. Generasi muda juga turut serta dalam persiapan dan kegiatan seni, sehingga tradisi ini tetap hidup. Program Kampung Moderasi Beragama dinilai sangat mendukung karena menjunjung kesetaraan dan kebersamaan. Harapannya, tradisi ini terus dilestarikan untuk menjaga persaudaraan dan meredam potensi konflik melalui solusi Bersama”.

Berdasarkan wawancara dengan Tokoh Agama Hindu, Bapak KM, tradisi Sedekah Bumi dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sarana mempererat silaturahmi antarumat beragama. Tradisi ini telah berlangsung lama dan rutin dilaksanakan setiap bulan Suro, dengan doa lintas agama, makan bersama, serta hiburan seni. Seluruh masyarakat Desa Bangun Rejo terlibat aktif tanpa membedakan suku, agama, atau budaya. Tidak pernah ada penolakan, bahkan saat pandemi tetap dilakukan secara sederhana. Tradisi ini memperkuat moderasi beragama melalui kerja sama lintas agama dan partisipasi generasi muda, serta didukung penuh oleh program Kampung Moderasi Beragama.

Wawancara selanjutnya Bersama Bapak MAR, tokoh agama Buddha di Desa Bangun Rejo, *”tradisi Sedekah Bumi merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen, kesehatan, dan keselamatan yang dirasakan masyarakat. Tujuannya adalah menjaga serta melestarikan budaya Jawa yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman leluhur. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan*

Muharram dengan kegiatan kenduri, doa lintas agama, makan bersama, serta hiburan tradisional seperti Wayang Kulit, Wayang Golek, dan Kuda Kepang. Semua warga desa terlibat tanpa memandang suku, agama, atau ras, termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa. Unsur keagamaan tampak kuat melalui pembacaan doa oleh tokoh dari berbagai agama, menciptakan suasana harmonis dan penuh toleransi. Tidak pernah ada penolakan dari masyarakat; justru tradisi ini disambut baik sebagai bentuk syukur kolektif. Bagi Bapak MAR, Sedekah Bumi memperkuat moderasi beragama karena melibatkan semua umat dalam kebersamaan. Generasi muda pun aktif sebagai penggerak kegiatan, menjamin kelangsungan tradisi ini ke depan. Program Kampung Moderasi Beragama turut mendukung penuh, karena kegiatan ini memperkuat kerukunan dan saling menghormati antarumat beragama. Harapannya, tradisi ini tetap dilestarikan sebagai wujud syukur dan warisan budaya”

Berdasarkan wawancara dengan Tokoh Agama Buddha, Bapak MAR, tradisi Sedekah Bumi dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen, kesehatan, dan keselamatan. Tradisi ini telah berlangsung sejak zaman leluhur dan dilaksanakan setiap bulan Muharram melalui kenduri, doa lintas agama, makan bersama, dan pertunjukan seni. Seluruh masyarakat tanpa memandang agama, suku, atau ras turut terlibat. Tidak ada penolakan dari masyarakat, bahkan kegiatan ini disambut positif. Tradisi ini memperkuat moderasi beragama melalui keterlibatan aktif semua agama, didukung oleh generasi muda dan program Kampung Moderasi Beragama yang memperkuat kerukunan dan toleransi.

Hasil wawancara dengan Penggerak Kampung Moderasi Beragama, Bapak MAS (Ketua FKUB Desa Bangun Rejo). Bapak MAS menjelaskan *“bahwa tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangun Rejo dimaknai sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah yang diterima, serta sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan antarwarga lintas agama. Tradisi ini telah berlangsung sejak tahun 1964 dan dirancang secara gotong royong melalui musyawarah tokoh adat dan masyarakat. Seluruh unsur masyarakat, termasuk tokoh agama, adat, pemuda, dan perempuan, berperan aktif dalam perencanaan hingga*

pelaksanaan. Nilai-nilai keagamaan hadir dalam doa lintas agama, sedangkan unsur budaya tampak dalam penampilan seni dan video sejarah desa. Tidak ada penolakan dari masyarakat, bahkan saat pandemi kegiatan tetap berlangsung dengan penyesuaian. Tradisi ini memperkuat moderasi beragama karena melibatkan semua pihak secara sukarela dan harmonis, membentuk solidaritas dan saling menghargai. Generasi muda diberi peran utama dalam menyukseskan acara, dengan dukungan penuh dari seluruh masyarakat. Program Kampung Moderasi Beragama dinilai sangat berkontribusi karena mampu membedakan ruang keagamaan dan budaya secara proporsional, serta menjaga harmoni antarumat beragama. Harapannya, tradisi ini tetap dilestarikan oleh generasi mendatang tanpa menyimpang dari nilai-nilai adat, agama, dan peraturan pemerintahan.”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak MAS, Penggerak Kampung Moderasi Beragama dan Ketua FKUB Desa Bangun Rejo, tradisi Sedekah Bumi merupakan wujud syukur kepada Tuhan dan sarana memperkuat hubungan sosial lintas agama. Tradisi ini telah berlangsung sejak tahun 1964 dan dilaksanakan melalui musyawarah, persiapan bersama, dan pelibatan seluruh elemen masyarakat. Nilai keagamaan tercermin dalam doa lintas agama, sementara peran pemuda sangat dominan dalam pelaksanaan. Tidak pernah ada penolakan, bahkan selama pandemi tetap dilaksanakan secara terbatas. Tradisi ini memperkuat moderasi beragama melalui kerja sama sukarela, gotong royong, dan dukungan penuh dari Program Kampung Moderasi Beragama.

Wawancara Bersama Kepala Desa Bangun Rejo, Bapak MA. Bahwa Pemerintah Desa Bangun Rejo “memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi, baik dalam bentuk fasilitas maupun ruang partisipatif. Tradisi ini dianggap sangat penting untuk mempererat kebersamaan lintas tokoh masyarakat, adat, agama, dan pemuda. Pemuda, khususnya Karang Taruna, menjadi motor utama dalam pelaksanaan kegiatan, yang juga didukung dengan edukasi melalui sanggar seni multikeagamaan. Koordinasi dilakukan secara musyawarah bersama, bukan sepihak, dengan peran aktif guru dalam membina kesenian bernilai budaya. Tradisi ini terbukti berkontribusi besar dalam mencegah konflik dan menjaga harmoni antarkelompok. Sosialisasi moderasi beragama juga terus

dilakukan, baik melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) maupun pelatihan lintas agama. Masyarakat sangat mengapresiasi keterlibatan semua agama dalam kegiatan ini. Tantangan terbesar ke depan adalah pengaruh globalisasi dan teknologi modern yang berpotensi menggerus nilai lokal, sehingga pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal perlu terus diperkuat dan diwariskan secara konsisten”.

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Bangun Rejo, MA, menunjukkan bahwa pemerintah desa memberikan dukungan penuh terhadap tradisi Sedekah Bumi melalui fasilitasi, koordinasi lintas tokoh, dan pelibatan aktif pemuda serta guru dalam kegiatan budaya dan pendidikan. Tradisi ini dinilai penting dalam membangun kebersamaan dan meredam potensi konflik antaragama. Pelaksanaan dilakukan melalui musyawarah bersama, dan masyarakat sangat mengapresiasi keterlibatan lintas agama. Tantangan utama dalam mempertahankan nilai lokal adalah pengaruh globalisasi dan teknologi modern, sehingga diperlukan komitmen kolektif untuk terus melestarikan tradisi sebagai warisan budaya yang memperkuat moderasi beragama.

Berdasarkan wawancara dengan perwakilan Karang Taruna, FF, diketahui bahwa *“pemerintah desa sangat mendukung tradisi Sedekah Bumi dengan memberikan fasilitas maksimal. Tradisi ini dinilai sangat penting dalam memperkuat kebersamaan, menumbuhkan sikap toleransi, dan menjaga kerukunan masyarakat. Pemuda memiliki peran dominan dalam proses persiapan dan pelaksanaan acara. Nilai-nilai tradisi dan moderasi beragama juga diintegrasikan dalam pendidikan formal dan kegiatan seni budaya seperti sanggar tari. Koordinasi dilakukan melalui rapat musyawarah di balai desa. Tantangan utamanya adalah minimnya minat sebagian generasi muda yang lebih tertarik pada dunia digital dibanding pelestarian budaya local”.*

Wawancara dengan FF dari Karang Taruna mengungkap bahwa tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangun Rejo mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa melalui penyediaan fasilitas yang memadai. Tradisi ini sangat penting dalam mempererat kebersamaan dan menjaga nilai-nilai budaya lokal. Pemuda berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Kegiatan ini juga menjadi media edukasi tentang moderasi beragama, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan seni. Meski masyarakat merespons positif pelibatan lintas agama, tantangan terbesar adalah menumbuhkan kembali minat generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada teknologi daripada pelestarian tradisi.

Wawancara Bersama Guru PAI MIG menyampaikan bahwa *“pemerintah desa sangat mendukung pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi karena merupakan warisan leluhur yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan, termasuk dalam ajaran Islam. Tradisi ini dinilai penting dalam memperkuat kebersamaan masyarakat, karena menjadi wadah untuk mempererat hubungan antar keluarga dan warga. Generasi muda berperan aktif melalui gotong royong, dan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama juga ditanamkan melalui tradisi ini. Koordinasi antar tokoh desa dilakukan melalui musyawarah bersama, dan tradisi ini mampu meredam konflik dengan melibatkan semua agama. Tantangan utamanya adalah mengajarkan pentingnya tradisi kepada generasi muda di tengah derasnya arus modernisasi dan teknologi”*.

Hasil wawancara dengan Guru PAI MIG menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangun Rejo mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa karena merupakan warisan leluhur yang bernilai religius dan budaya. Tradisi ini memperkuat kebersamaan warga melalui kegiatan gotong royong dan doa lintas agama, serta menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Partisipasi pemuda cukup aktif, terutama dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Koordinasi antar tokoh adat, agama, dan masyarakat dilakukan melalui musyawarah desa. Tantangan terbesar adalah menjaga keberlanjutan tradisi ini di tengah arus modernisasi yang mengalihkan perhatian generasi muda.

Selanjutnya wawancara bersama AP selaku Warga biasa *“telah mengikuti tradisi Sedekah Bumi sejak masa SMA sekitar 12 tahun lalu dan merasa senang serta bangga menjadi bagian dari kegiatan tersebut. Ia merasakan kuatnya kebersamaan antarwarga dan melihat bahwa semua agama turut serta, termasuk dalam doa lintas agama yang diwakili oleh masing-masing tokoh. Menurutnya, tradisi ini sangat bermanfaat dalam mempererat hubungan sosial, menjaga budaya, dan mendidik generasi muda untuk bersyukur serta peduli lingkungan. Perempuan juga berperan penting dalam logistik dan penyediaan konsumsi. Ia melihat hubungan antaragama di desanya harmonis dan berharap tradisi ini terus dilestarikan”*.

Wawancara dengan warga biasa bernama AP mengungkap bahwa tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangun Rejo telah diikutinya sejak SMA sekitar 12 tahun lalu dan menjadi sarana memperkuat

rasa bangga serta kebersamaan warga. Ia menilai tradisi ini mempererat hubungan sosial antarwarga dan lintas agama, karena semua tokoh agama terlibat dalam doa bersama. Tradisi ini juga menjadi ruang edukasi tentang rasa syukur dan kepedulian sosial bagi generasi muda. Peran perempuan sangat aktif dalam menyiapkan konsumsi dan logistik acara. AP berharap tradisi ini tetap lestari karena telah menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya desa.

Hal serupa juga dirasakan oleh Ibu rumah tangga SW *“yang telah mengikuti tradisi Sedekah Bumi sejak duduk di bangku SD dan merasakan kebahagiaan serta keharuan karena bisa bersilaturahmi dan berbagi dengan masyarakat. Ia menilai semua agama di Desa Bangun Rejo ikut serta dalam kegiatan ini dengan antusias, menciptakan suasana rukun, kompak, dan damai. Perempuan, khususnya ibu-ibu, berperan aktif dalam persiapan kegiatan, menunjukkan semangat gotong royong yang kuat. Hubungan antaragama dinilai sangat harmonis, saling menghargai dan berbagi. Anak-anak juga tertarik karena bisa menampilkan kesenian daerah. SW berharap tradisi ini terus dilestarikan sebagai wujud syukur atas berkah alam”*.

Wawancara dengan SW, seorang ibu rumah tangga, menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi telah menjadi bagian penting dalam kehidupannya sejak masa kecil. Ia merasakan kebahagiaan dan keharuan saat mengikuti tradisi ini karena memperkuat silaturahmi dan rasa syukur kepada Tuhan. SW menilai bahwa seluruh masyarakat lintas agama di Desa Bangun Rejo aktif terlibat dan menunjukkan toleransi yang tinggi. Peran perempuan sangat dominan dalam mempersiapkan acara, dan generasi muda juga tertarik karena dapat menampilkan kesenian daerah. SW tidak pernah mendengar penolakan terhadap tradisi ini dan berharap agar tradisi Sedekah Bumi terus dilestarikan lintas generasi.

Selanjutnya Wawancara dengan GS, seorang remaja desa Bangun Rejo, mengungkapkan *“bahwa meskipun baru mulai aktif mengikuti tradisi Sedekah Bumi sejak 2024, ia merasakan kebanggaan dan kebahagiaan atas keberlanjutan tradisi leluhur tersebut. Ia menilai tradisi ini melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk lintas agama dan usia, dalam semangat gotong royong. Peran perempuan dinilai sangat penting,*

terutama dalam persiapan acara. GS melihat tradisi ini memperkuat solidaritas, memperluas pergaulan, dan menjadi sarana harmonisasi antaragama. Ia menyadari adanya beragam pandangan dari generasi muda, namun secara pribadi merasa bangga dan berharap tradisi ini terus dilestarikan”.

Hasil wawancara dengan GS, seorang remaja di Desa Bangun Rejo, menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi menjadi sarana penting untuk membangun solidaritas, kebanggaan, dan kebersamaan antar warga. Ia menilai tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia maupun agama, serta memperkuat hubungan sosial melalui kegiatan gotong royong dan doa lintas agama. GS juga menyoroti peran penting perempuan dalam pelaksanaan tradisi ini serta mengakui bahwa meskipun ada generasi muda yang kurang tertarik, dirinya merasa bangga terlibat dan berharap tradisi ini tetap dilestarikan sebagai identitas budaya dan pemersatu masyarakat.

Wawancara juga dilakukan bersama ARH, seorang tamu desa, menunjukkan *“bahwa tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangun Rejo memberikan kesan yang meriah, hangat, dan inklusif bagi seluruh peserta, termasuk pendatang. Ia menilai bahwa tradisi ini melibatkan seluruh agama melalui doa lintas agama dan mampu memperkuat hubungan sosial antar warga tanpa memandang latar belakang budaya maupun kepercayaan. Peran ibu-ibu sangat menonjol dalam mempersiapkan acara, sementara partisipasi generasi muda masih tinggi, khususnya dalam kesenian. Menurut ARH, tradisi ini tidak pernah ditolak, meski ada warga yang pasif, dan ia berharap tradisi ini terus dilestarikan secara seimbang dengan perkembangan zaman”.*

Hasil wawancara dengan ARH, seorang tamu desa, menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangun Rejo memberikan kesan yang hangat, meriah, dan inklusif. Ia merasa dihargai sebagai tamu dan menilai bahwa tradisi ini memperkuat solidaritas sosial antarwarga, termasuk dari berbagai agama melalui doa lintas agama. Tradisi ini dinilai penting untuk mengingat asal-usul budaya dan melestarikan warisan leluhur. Peran perempuan sangat dominan dalam persiapan acara, dan generasi muda masih menunjukkan ketertarikan, khususnya dalam bidang kesenian. Ia

berharap tradisi ini terus dilestarikan seiring perkembangan zaman tanpa melanggar norma yang ada.

Peran tradisi sedekah bumi dalam membangun moderasi beragama di kampung moderasi beragama Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya

Tradisi Sedekah Bumi merupakan salah satu warisan budaya lokal yang telah lama hidup dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan Indonesia, termasuk di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Sukakarya. Tradisi ini tidak hanya bermakna sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan kesuburan tanah, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempersatukan berbagai elemen masyarakat lintas agama dan generasi. Dalam konteks Kampung Moderasi Beragama, Sedekah Bumi memainkan peran penting dalam membangun nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan harmoni sosial. Penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi ini menjadi sarana konkret dalam menguatkan praktik moderasi beragama. Terdapat 7 hal peran penting yang dapat menjadi pembahasan berdasarkan hasil penelitian di atas.

Tradisi sebagai sarana pendidikan religius dan moderasi

Sedekah Bumi dipercaya sebagai wadah penanaman nilai-nilai religius dan moderasi, menggabungkan edukasi spiritual, sosial, dan ekologis. Rizkiyani and Saefudin (2024) menunjukkan bahwa Sedekah Bumi mengintegrasikan sikap syukur kepada Tuhan, solidaritas melalui gotong royong, dan kesadaran terhadap lingkungan sehingga semua unsur ini relevan untuk membangun karakter agama inklusif dan moderat. Sisweda, Sahrani, and Susanto (2020) juga menemukan bahwa praktik seperti kenduri dan selamatan mengandung nilai pendidikan Islam seperti syukur, silaturahmi, ukhuwah, dan sedekah. Desa Bangun Rejo mempraktikkan hal serupa: doa lintas agama, gotong royong, dan persembahan simbolis menunjukkan keseimbangan antara pemahaman religius yang dalam dan penghargaan terhadap keberagaman, ciri khas moderasi beragama.

Gotong royong dan kerukunan lintas agama

Nur'goid and Fauzi (2022) menegaskan bahwa Sedekah Bumi mempererat persahabatan dan toleransi melalui gotong royong dan hiburan publik seperti wayang kulit. Taufiq, Rosyad, and Kuswana (2023) juga mencatat adanya nilai gotong royong, toleransi, dan persatuan sebagai pilar keberagaman dalam tradisi ini. Di Desa Bangun Rejo, gotong-royong lintas agama bersama-sama mempersiapkan lokasi, menu, dan ritual menjadi bukti nyata praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses musyawarah yang inklusif membangun saling percaya dan melatih dialog antar iman dengan egaliter.

Penghormatan terhadap budaya lokal dan pluralitas agama

Mustolehudin (2014) menyebut Sedekah Bumi sebagai warisan Hindu Buddha yang meleburkan nilai Islam lokal, mampu membentuk harmoni sosial di Gresik. Selanjutnya Riscaga and Siswoyo (2024) menyoroti kehadiran norma-norma moderasi dalam Sedekah Bumi, yang menjadi sarana menjaga kerukunan dan nilai moral dalam masyarakat heterogen. Interelasi nilai Jawa dan Buddhisme di Desa Ngawen seperti penghormatan leluhur menunjukkan sifat akomodatif dan inklusif dari tradisi ini. Tradisi di Bangun Rejo memperlihatkan kontinuitas identik semacam ini: ritual lintas agama menunjukkan bahwa warisan budaya lokal mampu berjalan berdampingan dengan keyakinan agama yang berbeda tanpa meleburkan identitas keagamaan masing-masing.

Moderasi Beragama lewat praktik doa dan ritual bersama

Hidayat, Syukron, and Sani (2023) pada penelitiannya menunjukkan bahwa Sedekah Bumi meningkatkan toleransi melalui doa bersama yang menghormati Tuhan berdasarkan keyakinan masing-masing. Hal ini sejalan dengan temuan dalam Kampung Moderasi Beragama di Palembang, di mana doa lintas agama memperkuat ukhuwah sekaligus toleransi. Pendekatan demikian juga terlihat di Bangun Rejo: setiap agama memimpin prosesi doa, memperkuat makna persatuan dalam keberagaman dan menjadikan moderasi beragama sebagai praktik sosial, bukan konsep abstrak.

Partisipasi generasi muda dan adaptasi terhadap zaman

Rizkiyani and Saefudin (2024) mencatat adanya adaptasi teknologi termasuk media social untuk promosi Sedekah Bumi dan melibatkan pemuda. Di Bangun Rejo, data menunjukkan pemuda aktif dalam kepanitiaan, menata acara, dan tampil di panggung kesenian. Hal ini konsisten dengan hasil GS dan FF yang menyatakan pemuda hadir sebagai motor utama dan penghayat tradisi. Partisipasi aktif generasi muda menunjukkan bahwa budaya lokal bisa tetap relevan meski di tengah modernitas, asalkan dimasukkan dalam wadah yang atraktif dan edukatif. Perempuan dan tokoh pendidikan sebagai penguat nilai

Sisweda, Sahrani, and Susanto (2020) mencatat keterlibatan perempuan dan lembaga pendidikan dalam menjaga nilai-nilai syukur dan kebersamaan. Temuan dari AP, SW, MIG, dan FF menegaskan bahwa perempuan, khususnya ibu-ibu, menjadi tulang punggung acara mulai logistik hingga konsumsi. Sementara, guru PAI MIG mengaitkan tradisi ini dengan nilai moderasi agama melalui pengajaran langsung di sekolah dan sanggar seni. Kombinasi pemuda, perempuan, dan guru menciptakan ekosistem sosial yang kuat untuk keberlanjutan praktik moderasi.

Keberlanjutan dan tantangan modernisasi

Lifiana and Sabty (2020) menemukan bahwa Sedekah Bumi berfungsi sebagai pengingat budaya dan syukur nadir. Namun, tantangan muncul dari globalisasi dan teknologi. Kepala desa MA dan FF menjelaskan bahwa tantangan terbesar adalah menahan daya tarik HP dan budaya modern agar generasi muda tidak teralihkan. ARH sebagai tamu desa juga menyebut dibutuhkan keseimbangan antara inovasi budaya dan konsistensi nilai tradisional. Masalah ini umum di banyak komunitas tradisional: bagaimana memastikan tradisi hidup relevan tanpa kehilangan esensi.

Keterkaitan dengan kebijakan nasional: Kampung Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah bagian dari kebijakan negara (Amin 2023). Bangun Rejo sebagai Kampung Moderasi Beragama telah mendapatkan pembinaan forum lintas agama dan edukasi

valu moderasi dari tingkat Kabupaten. Hal ini didukung data dari MA yang menyebut Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten menghadirkan narasumber dari berbagai daerah majemuk. Ini membuktikan bahwa tradisi lokal bisa disejajarkan dengan kebijakan publik, bukan hanya sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai instrumen praktik moderasi.

Secara keseluruhan, tradisi Sedekah Bumi di Bangun Rejo berfungsi sebagai instrumen moderasi beragama melalui:

1. **Nilai religius universal** (syukur, doa, sedekah).
2. **Praktik kolektif** (gotong royong, doa lintas agama).
3. **Pendidikan nilai** (peran aktif pemuda, perempuan, guru).
4. **Adaptasi dan modernisasi** (sosial media, inovasi seni rakyat).
5. **Penguatan kebijakan** (Kampung Moderasi Beragama dan dukungan FKUB).

Faktor pendukung dan penghambat dari tradisi sedekah bumi di desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya

Tradisi Sedekah Bumi merupakan warisan budaya lokal yang memiliki makna spiritual, sosial, dan kultural yang mendalam bagi masyarakat Desa Bangun Rejo, Kecamatan Sukakarya. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana ungkapan syukur atas hasil panen dan berkah alam, tetapi juga menjadi wadah mempererat kebersamaan serta menjaga harmoni antarumat beragama. Dalam konteks Kampung Moderasi Beragama, tradisi ini menjadi salah satu instrumen penting dalam memperkuat toleransi dan kohesi sosial. Namun, seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial, keberlanjutan tradisi ini dihadapkan pada berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang perlu dikaji secara komprehensif.

Faktor Pendukung Tradisi Sedekah Bumi

Keterlibatan Komunitas dan Pemerintah Desa. dukungan penuh dari pemerintah desa, termasuk fasilitasi dan pelibatan dalam musyawarah, merupakan fondasi kuat untuk

kesinambungan tradisi. Apabila komunitas mendapatkan dukungan institusional, pelaksanaan menjadi lebih lancar dan terorganisir sebagaimana ditemukan dalam penelitian Nur'qoid and Fauzi (2022) yang menyoroti pentingnya kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam menjaga tradisi lokal. **Gotong Royong dan Aktivitas Lintas Agama**, Nilai gotong royong dan partisipasi lintas agama merupakan kekuatan utama. Studi Nur'qoid and Fauzi (2022) menegaskan bahwa kegiatan kolektif seperti doa bersama dan persiapan acara mendukung toleransi dan solidaritas. Di Bangun Rejo, tokoh informan (TM, SL, ES, MAS) mengkonfirmasi model kolaboratif ini, menjadi fondasi nyata praktik moderasi beragama. **Peran Strategis Perempuan dan Generasi Muda** terutama ibu-ibu, menjadi tulang punggung kegiatan, sementara generasi muda tampil sebagai penggerak utama. Hal ini konsisten dengan temuan riset oleh Tamara and Sari (2024) yang menyoroti peran perempuan dalam konteks kesetaraan gender. Keterlibatan pemuda juga tercatat penting dalam mempertahankan relevansi tradisi terhadap era modern (Rizkiyani and Saefudin 2024). **Akomodasi Nilai Keagamaan dan Budaya**, tradisi yang mampu mengakomodasi nilai keagamaan tanpa menghilangkan akar budaya lokal memperlihatkan model akulturasi yang sehat. Biantoro (2019) dalam studinya di Desa Jrahi menyimpulkan bahwa ritual tetap mempertahankan nilai keislaman dan budaya Jawa secara berimbang. Demikian pula Riscaga and Siswoyo (2024) menemukan bahwa nilai moderasi tercermin dalam upacara Sedekah Bumi. **Dukungan Kebijakan Moderasi Beragama**, status sebagai **Kampung Moderasi Beragama** memberikan akses pada pelatihan dan pembinaan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Temuan MA menegaskan peran strategis FKUB dalam menyuntikkan semangat moderasi ke dalam praktik tradisional.

Faktor Penghambat Tradisi Sedekah Bumi

Globalisasi dan Modernisasi, pengaruh teknologi, media sosial, dan arus budaya global menjadi tantangan serius. Rahayu,

Mona, and Putri (2022) menemukan bahwa globalisasi bertanggung jawab atas meredupnya tradisi Sedekah Bumi di Pekon Merbau. MA dan FF mengakui kekhawatiran terhadap perkembangan zaman dan perangkat digital yang dapat meminggirkan nilai lokal. **Kurangnya Regenerasi Aktif**, meskipun banyak pemuda terlibat dalam kegiatan, informan seperti GS menunjukkan adanya segmen generasi muda yang kurang tertarik karena melihat tradisi sebagai kuno. Nisa, Sukowati, and Adi (2021) mencatat bahwa untuk melibatkan milenial, kesenian seperti Tari Tayub menjadi kunci. Adaptasi merupakan kunci untuk memastikan regenerasi berjalan. **Keterbatasan Sosialisasi dan Edukasi Moderasi**, meskipun FKUB aktif, MIG dan FF menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi moderasi beragama masih sporadis dan terkadang hanya dalam rangka program KKN mahasiswa. Kurangnya sistem edukasi formal berkelanjutan menjadi penghambat tersendiri. **Potensi Konflik Internal Tersembunyi**, meski tidak ada penolakan terbuka, informan mengakui kemungkinan munculnya pandangan skeptis atau pasif dari beberapa warga. ARH menyebut bahwa loyalitas masyarakat pada tradisi tak mutlak. Ini perlu dijaga melalui dialog inklusif dan penguatan akar budaya. **Tekanan Ekonomi dan Sosial**, sebuah penelitian dari Tajuddin and Trilaksana (2015) mengungkap adanya transformasi ritual karena tekanan ekonomi, seperti menarik komersialisasi panen. Jika tidak dikelola secara hati-hati, Sedekah Bumi bisa terdistorsi menjadi acara ekonomi semata dan kehilangan makna budaya dan spiritual.

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangun Rejo memiliki potensi besar sebagai instrumen moderasi beragama berkat dukungan institusional, nilai kebersamaan lintas agama, dan keterlibatan perempuan serta pemuda. Namun, tantangan modernisasi, regenerasi, dan tekanan ekonomi menuntut strategi adaptasi dan edukasi holistik untuk menjaga keberlanjutan dan relevansi tradisi ini dalam merawat kerukunan di tengah pluralitas. Dengan demikian, Sedekah Bumi tidak hanya warisan budaya, tetapi juga medium strategis dalam mewujudkan kehidupan

beragama yang inklusif dan toleran.

PENUTUP

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya merupakan praktik budaya yang mengandung nilai-nilai luhur berupa rasa syukur kepada Tuhan, pelestarian warisan leluhur, serta penguatan solidaritas sosial masyarakat lintas suku dan agama. Dalam konteks Kampung Moderasi Beragama, tradisi ini bertransformasi menjadi medium yang efektif dalam membangun toleransi, dialog antariman, serta kerukunan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai elemen Masyarakat mulai dari tokoh agama, pemerintah desa, pemuda, guru, ibu rumah tangga, hingga tamu desa dapat disimpulkan bahwa Sedekah Bumi bukan sekadar ritual adat, melainkan ruang inklusif untuk berpartisipasi lintas generasi dan agama. Faktor pendukung utama dari keberlangsungan tradisi ini meliputi dukungan pemerintah desa, keterlibatan tokoh lintas agama, antusiasme pemuda, peran guru dan pendidikan, serta partisipasi aktif ibu-ibu dalam logistik acara. Sementara itu, tantangan yang dihadapi antara lain adalah pengaruh globalisasi, ketertarikan generasi muda terhadap budaya digital yang dinilai lebih modern, dan kurangnya regenerasi tokoh promotor budaya lokal. Kendati demikian, tradisi ini tetap bertahan karena memiliki nilai edukatif, kultural, dan spiritual yang relevan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak tradisi terhadap peningkatan indeks toleransi masyarakat. Juga dapat dikaji dalam konteks pendidikan formal dan informal, bagaimana integrasi nilai-nilai tradisi dalam kurikulum sekolah atau sanggar seni. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi strategi digitalisasi tradisi sebagai bentuk adaptasi budaya di era teknologi, serta melihat praktik serupa di desa multikultural lainnya sebagai studi komparatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Kamaruddin. 2023. “Mengapa Moderasi Beragama?” Refleksi Ramadan. 2023. <https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN>.
- Biantoro, Nurhadi. 2019. “AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI (Studi Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati).” <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37939/>.
- Hidayat, Ma’ruf, Syukron, and Aliyatus Sani. 2023. “TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DUSUN CIKAMUNING DESA PENGARASAN KECAMATAN BANTARKAWUNG KABUPATEN BREBES.” *Jurnal Masile Studi Keislaman* 4 (1): 16–27.
- Lifiana, Maryatul Kiftiyah, and Pinihanti Sabty. 2020. “PENANAMAN RASA SYUKUR MELALUI TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA TEGALARUM, DEMAK: KAJIAN INDIGENOUS PSIKOLOGI.” *Dinamika Sosial Budaya* 22 (2): 105–17.
- Miles, M.B, A.M Huberman, and J Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.* 3rd ed. USA: SAGE Publications.
- Musdalifah, Siti. 2021. “Fenomena Sedekah Bumi Sebagai Tradisi Mempererat Kerukunan Umat Beragama Di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15089/>.
- Mustolehudin. 2014. “Merawat Tradisi Membangun Harmoni: Tinjauan Sosiologis Tradisi Haul Dan Sedekah Bumi Di Gresik.” *Harmoni* 13 (3): 22–35.
- Nisa, Nurul Ifana Khoirun, Diah Ayu Sukowati, and Khofifatu Rohmah Adi. 2021. “Kesenian Tari Tayub Dan Kue

- Hantaran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Kabupaten Pati.” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1 (10): 1090–95.
<https://doi.org/10.17977/um063v1i102021p1090-1095>.
- Nur’qoid, Fajar Ikhsan, and Agus Machfud Fauzi. 2022. “Fungsi Sosial Sedekah Bumi Di Desa Bongso Kulon , Gresik.” *Jurnal Penelitian Agama* 23 (1): 147–58.
- Pratisthita, Shinta Tyas. 2023. “Impelementasi Moderasi Beragama Dalam Upacara Nyadran Di Desa Prawatan Kabupaten Klaten.” *Jawa Dwipa: Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu* 4 (2).
- Rahayu, Sri, Adha Muhammad Mona, and Devi Sutrisno Putri. 2022. “PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP EKSISTENSI SEDEKAH BUMI PADA MASYARAKAT SUNDA PEKON MERBAU.” *Jurnal PEKAN* 7 (2): 114–27.
- Riscaga, M. R., and E. Siswoyo. 2024. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tradisi Sedekah Bumi.” *PATISAMBHIDA* 5 (2): 120–27.
- Rizkiyani, Kaysa Adinda, and Ahmad Saefudin. 2024. “Sedekah Bumi Sebagai Media Pendidikan Karakter Religius: Studi Kasus Di Desa Batealit, Jepara.” *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 5 (3): 461–78.
<https://doi.org/10.22373/jsai.v5i3.6351>.
- Sisweda, Anggun, Sahrani, and Rizki Susanto. 2020. “NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI SEDEKAH BUMI: Studi Di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya.” *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 3 (1): 110–22.
- Tajuddin, Robert, and Agus Trilaksana. 2015. “PERUBAHAN TRADISI RITUAL SEDEKAH BUMI DI KOTA METROPOLITAN SURABAYA: ANALISA PERUBAHAN TRADISI RITUAL SEDEKAH BUMI DI DUSUN JERUK KELURAHAN JERUK KECAMATAN LAKARSANTRI KOTA SURABAYA TAHUN 1990-2014.” *AVATAR* 3 (3): 429–39.

- Tamara, Rinda Ocik, and Ramadhanita Mustika Sari. 2024. "Kesetaraan Gender Dan Tradisi Sedekah Bumi: Studi Pada Masyarakat Desa Karangjong Kabupaten Blora." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 15 (2): 695–705. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i2.85099>.
- Taufiq, Andi Muhammad, Rifki Rosyad, and Dadang Kuswana. 2023. "Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar, Jawa Timur." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3 (1): 117–30. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24271>.